

Solusi Terhadap Problematika Entrepreneurship Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Nur Adnan Saputra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
adnansaputra7@gmail.com

Abstract

Indonesia is an Islamic country or a country where the majority of the population is Muslim. There is a lot of negative labeling, such as unemployment, poverty, and low literacy. Especially in the problem of unemployment because of the entrepreneurial spirit that is not widely owned and practiced by Muslims. The purpose of this article is to find out the entrepreneurship shown in the Qur'an that has been proven to exist in the person of the Prophet Muhammad. This research is library research, data is obtained by reviewing the literature literature. While the analysis uses the content analysis method. The results of the research show that: (1) Al-Qur'an provides several pointers and attitudes to life that should be lived, namely: advice to work as in the letter Hud verse 6 and have a broad insight as in the letter Al-Alaq verses 1-5. (2) There is an intention or desire to do good to fellow humans. No exception in entrepreneurship, where by doing good to others, a good and useful entrepreneurial climate will emerge in the future which has been mentioned in Surah Al-Hajj verse 77.

Keywords: *Entrepreneurship, Solutions, Al-Qur'an*

Abstrak

Indonesia merupakan negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Banyak terjadi pelabelan negatif seperti pengangguran, kemiskinan, dan rendahnya literasi. Terutama pada problem pengangguran disebabkan karena jiwa kewirausahaan yang tidak banyak dimiliki dan dipraktekkan umat Islam. Tujuan artikel ini untuk mengetahui kewirausahaan yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an yang sudah terbukti ada pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini adalah penelitian pustaka, data diperoleh dengan cara pengkajian terhadap literatur-literatur kepustakaan. Sedangkan analisisnya menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Al-Qur'an memberikan beberapa petunjuk dan sikap hidup yang semestinya dijalani yaitu: anjuran untuk bekerja sebagaimana dalam surat Hud ayat 6, dan memiliki wawasan yang luas sebagaimana dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. (2) Adanya niat atau keinginan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Tidak terkecuali dalam kewirausahaan, dimana dengan berbuat baik kepada sesama, akan timbul iklim wirausaha yang baik dan bermanfaat di kemudian hari yang sudah disebutkan dalam surat Al-Hajj ayat 77.

Kata Kunci: *Entrepreneurship, Solusi, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Pada saat ini tunakarya di Indonesia terus bertambah, banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya kemampuan manusia yang rendah serta output pendidikan lebih berminat menjadi Pegawai Negeri Sipil dibandingkan menjadi entrepreneurship.¹ Problem tersebut terjadi karena minat dan cita-cita menjadi wirausaha sedikit. Semua pihak baik pemerintah, pendidikan, industri dan masyarakat, minimnya minat dan motivasi generasi muda Indonesia untuk menjadi wirausaha merupakan masalah klasik yang akut.

Nabi Muhammad adalah contoh entrepreneur yang harus dijadikan teladan khususnya bagi umat Islam. Rasul adalah seorang pengusaha sejati. Sejarawan Islam dan Barat telah banyak membahas keberhasilan Rasul SAW. Nabi memberikan praktik berinvestasi pada amanah, karena kepercayaan merupakan modal istimewa dalam wirausaha. Selain keyakinan, wirausahawan harus menjadi manajer yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab secara sosial.

Keberhasilan entrepreneurship Nabi Muhammad saw. juga diikuti oleh beberapa tokoh yang berpengaruh pada masanya, dalam tulisan ini disebutkan tokoh Abdurrahman Bin Auf. Bagi umat Islam yang bercita-cita menjadi entrepreneurship, Abdurrahman bin Auf adalah contoh terbaik. Konsep yang ia terapkan berhasil mengukir namanya di tengah keramaian, menjadi pandai bisnis atau pengusaha yang bijak dengan makna yang luar biasa.²

Untuk mengatasi problem entrepreneurship perlu mencontoh Nabi Muhammad. Selain itu, konsep yang diberikan oleh Abdurrahman bin Auf yaitu perencanaan, langkah-langkah pengelolaan dan keberadaan istiqamah selalu menjadi strategi bisnis. Abdurrahman menggambarkan wirausaha sebagai wujud amal dan kewajiban, yang keberhasilannya membuat orang semakin sadar akan Allah SWT. Keberhasilan metode Abdurrahman bin Auf di bidang kewirausahaan adalah komitmen serta berdiri sendiri, mulai dari nilai-nilai Islam secara legal mulai dari permodalan, proses hingga legal sales. Mulai dengan jiwa kejujuran, keadilan, kepercayaan, kemandirian, dan kemauan untuk membantu sesama tanpa perlu khawatir kehilangan. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim hendaknya meniru dan menerapkan konsep

¹ Taufikurrahman dan Ni'matul Kholifah. *Mewujudkan Ekonomi Mandiri Melalui Pendidikan Entrepreneur Ala Nabi Muhammad*, Jurnal Ilmiah al-Hadi, 2020. hal. 98

² Valentino Dinsi. *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, Jakarta: Indonesia Publisng, 2017. hal. 16

kewirausahaan Abdurrahman bin Auf menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

Pada saat ini, umat Islam perlu kembali pada doktrin yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah. Kedua sumber tersebut memuat sistem nilai dan solusi untuk semua masalah masyarakat termasuk masalah kewirausahaan. Hingga saat ini, bagaimana memilah ayat Ilahi yang tersimpan melalui Alquran dan Sunnah, kemudian membawanya kembali ke bentuk teknologi dan langkah-langkah spesifik berdasarkan latar belakang serta perkembangan masyarakat saat ini.

Tentunya iman kepada Alquran adalah pedoman bagi umat Islam, tetap menjadi solusi atas semua masalah yang ada. Dari sinilah penulis tertarik untuk mendalami kitab suci dalam Alquran untuk memberikan solusi atas permasalahan pengusaha.

Metode

Penelitian ini metode penelitian kepustakaan (*library research*)³ yaitu penelitian yang mengandalkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan tentang entrepreneurship. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang relevan, kemudian bahan-bahan tersebut akan dibaca, dikaji, dicatat, dan kemudian dimanfaatkan sebaik mungkin. Setelah semua tahapan tuntas barulah data dianalisis dengan cara analisis isi sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait entrepreneurship

Hasil dan Pembahasan

1. Kewirausahaan

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya.⁴

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 172

⁴ Rusdiana. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2016. hal. 45

Kewirausahaan secara epistemologi hakikatnya kapabilitas mendayagunakan pikiran serta integritas hidup. Entrepreneurship terlihat manusia gagah menciptakan dan menghidupkan suatu gagasan maupun usaha-usaha baru dan berani mengambil resiko kemungkinan berlangsung. Dasar entrepreneurship ialah membuka peluang berdasarkan tahapan-tahapan melalui berbagai metode, supaya dapat berkompetisi.

Kewirausahaan dapat dipahami secara bebas berupa ruh, energi, perbuatan, kepribadian, serta potensial individu ketika berhadapan dengan bisnis dan aktivitas. Bisnis dan aktivitas tersebut berupaya untuk menemukan, menciptakan, mengimplementasikan pekerjaan, serta teknologi aktual memajukan layanan produk. Istilah lain dari kewirausahaan adalah salah satu bentuk kreativitas dan kemampuan berinovasi, kreativitas dapat menciptakan nilai.⁵

Berbagai pemahaman diungkapkan pakar entrepreneurship, Seperti halnya, Richard Cantillon tokoh perniagaan Irlandia, rumpun Perancis berusaha memaparkan entrepreneurship. Kata “entrepreneur” sendiri berakar dari “entreprendre” yang merupakan kaidah Prancis dengan arti menjalankan.⁶

Melalui uraian di atas, kewirausahaan lebih merujuk aspek afeksi, wirausaha merupakan pelaksananya, serta berwirausaha mengarah pada aktivitasnya. Untuk mengenal karakter wirausahawan, maka harus dilakukan identifikasi dalam pengenalan dan pengembangan diri.

Agama Islam memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia haruslah merupakan tindakan yang baik, sesuai ketetapan Islam. Seluruh aktivitas tidak berlandaskan prosedur adalah kegiatan yang buruk dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Dalam bidang ekonomi, segala bentuk kegiatan ekonomi yang berlandaskan ajaran agama Islam ini dapat disebut sebagai ekonomi Islam. Ekonomi Islam menjelaskan segala bentuk implementasi aturan dalam al-Qur’an, hadis, maupun sumber lainnya yang diakui secara syari’at yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.⁷

Menurut ajaran agama Islam, konsep kewirausahaan memiliki dua bentuk dimensi; yakni dimensi vertikal (*hablumminallah*) serta dimensi horizontal (*hablumminannas*). Dimensi vertikal menghubungkan antara

⁵Taufikurrahman dan Ni’matul Kholifah. *Mewujudkan Ekonomi Mandiri Melalui Pendidikan Entrepreneur Ala Nabi Muhammad*, Jurnal Ilmiah al-Hadi, 2020. hal. 99

⁶ Dwi Prasetyani. *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2020. hal. 26

⁷ Dwi Prasetyani. *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2020. hal. 71

seorang muslim dengan Allah Swt, sementara dimensi horizontal menghubungkan seorang manusia dengan sesamanya.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٠٥

Artinya: “Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. At-Taubah: 105).

Oleh karena itu, berwirausaha merupakan wujud menunaikan perintah Allah SWT dalam kewajiban memelihara mata pencaharian. Segala sesuatu membutuhkan kerja keras dan kerja keras untuk diperoleh dan diupayakan untuk dipertahankan, yang membutuhkan usaha.⁸

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ - ٣٩

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An-Najm : 39)

Dalam salah satu hadits riwayat Tabrani dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa

عن عاصم بن عبيد الله، عن سالم، عن أبيه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: إن الله يحب المؤمن المحترف و في رواية ابن عبدان: الشاب المحترف (أخرجه البيهقي)

Artinya: “Dari ‘Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari ayahnya, berkata : bersabda Rasulullah SAW. : “sesungguhnya Allah senang kepada orang mukmin yang profesional (pandai)” dan di dalam riwayat Ibnu ‘Abdan: “pemuda profesional.” (HR. Al-Baihaqi)”

Tentunya dengan rekomendasi pekerjaan, setiap muslim pasti mencari pekerjaan sesuai fitrah dan keahlian. Karena ada berbagai cara untuk mendapatkan pekerjaan, yang terpenting ialah pekerjaan tersebut harus legal dan berlandaskan hukum Syariah. Ini harus menjadi kriteria bagi setiap muslim untuk melaksanakan pekerjaan yang dilakukannya.

⁸ Mufti Afif. *Kewirausahaan Ditinjau dari Perspektif Islam*, Jurnal Rasail, 2016. hal. 26

Tanpanya segala sesuatu tidak berfaedah. Aktivitas tanpa dasar iman serta dedikasi, kebahagiaan palsu yang diperoleh.⁹

Hadis yang lain menyebutkan supaya bekerja dengan cara yang halal, sebagaimana yang diriwayatkan imam Bukhari:

عن المقدم رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده و إن نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده (أخرجه البخاري)

Artinya: “Dari Al-Miqdam RA., dari Rasulullah SAW., beliau bersabda: “seseorang yang makan hasil usahanya sendiri, itu lebih baik. Sesungguhnya Nabi Daud AS., makan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari).

Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berwirausaha merupakan perbuatan yang dianjurkan bagi setiap muslim di seluruh dunia. Keberhasilan dalam berwirausaha akan datang pada seseorang yang melaksanakan ajaran agama Islam pada kegiatannya, serta selalu berusaha dan tidak menyerah dalam.¹⁰

2. Karakteristik Entrepreneur

Karakteristik entrepreneur terdiri atas sifat, pandangan, maupun kepedulian terkait kegiatan tersebut. Karakteristik-karakteristik utama dalam konsep kewirausahaan Islami antara lain:¹¹

- a. Taqwa, ketaqwaan adalah bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah Swt. Taqwa menjadi aspek superior dalam kegiatan kewirausahaan Islami. Ketaqwaan menjadi kunci bagi para pengusaha muslim dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ - ١٠

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?” (Q.S. Ash-Shaff: 10)

⁹ Dwi Prasetyani. *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2020. hal. 82

¹⁰ Dwi Prasetyani. *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2020. hal. 72

¹¹ Taufikurrahman dan Ni'matul Kholifah. *Mewujudkan Ekonomi Mandiri Melalui Pendidikan Entrepreneur Ala Nabi Muhammad*, Jurnal Ilmiah al-Hadi, 2020. hal. 77

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ - ١١

Artinya: “(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S. Ash-Shaff: 11)

Surat Ash-Shaff ayat 10 dan 11 di atas mengandung makna dan arti tentang keimanan seseorang kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul-Nya. Dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan, seluruh aspek dalam usaha tersebut perlu berlandaskan taqwa, kegiatan tersebut mendatangkan keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa keberadaan taqwa ini, maka kegiatan tersebut akan sulit memperoleh keridhoan Allah SWT. Tanpa ridho dari Allah SWT, kegiatan tersebut akan sulit terwujud.

b. Memprioritaskan konsep Halal

Konsep halal berarti diperbolehkan menurut syari’at Islam, dan merupakan salah satu konsep utama yang dijunjung oleh agama Islam. Allah SWT berfirman kepada seluruh manusia untuk selalu mengutamakan dan memprioritaskan kehalalan segala sesuatu yang diperoleh ataupun dilakukan. Konsep halal ini juga berlaku di semua sektor, tidak kecuali kewirausahaan. Dalam kewirausahaan Islami, seluruh kegiatan usaha diharuskan untuk melandasi aktivitasnya dengan konsep halal, dari hulu hingga ke hilir. Tujuan dari prioritas halal ini adalah untuk menghindarkan umat Islam akan hal-hal terlarang (haram).

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa konsep halal merupakan konsep esensial dalam kehidupan. Dengan memprioritaskan pada konsep halal, seseorang dapat dikatakan bertaqwa kepada Allah SWT. Konsep halal merupakan konsep yang baik, dan segala hal yang bertentangan dengannya adalah hal yang buruk dan dilarang oleh syari’at Islam. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk selalu bekerja keras dalam memperoleh segala sesuatu melalui cara dan bentuk yang halal. Melalui jalan inilah kewirausahaan dapat berkembang dengan baik, yakni dengan menerapkan konsep halal di dalam usahanya. Perpaduan antara kerja keras dan penghasilan yang halal akan memberikan keberkahan bagi semua orang yang terkait dengan usaha tersebut. Jika konsep halal ini mampu diimplementasikan dalam dalam bidang kewirausahaan dan diikuti etos kerja yang baik, maka tidak

menutup kemungkinan bahwa usaha tersebut mampu untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

c. Tidak berlebihan atau berfoya-foya

Agama Islam memerintahkan seluruh umat manusia untuk selalu menjalankan hidup sesuai aturan syari'at, serta menikmati seluruh keberkahan dalam hidup secara cukup dan tidak berlebihan, atau bahkan menyia-nyiakannya.¹²

يَبْنِيْ اٰدَمَ خُدُوًا زَيِّنٰتِكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ - ٣١

Artinya: "Wahai putra Adam, kenakan pakaian yang indah di setiap masjid (masuk), makan dan minum, dan jangan berlebihan. Tentu saja Allah tidak suka orang boros." (Q.S. Al-A'raf: 31).

Penggalan surat ini menunjukkan bahwa anak Adam dianjurkan selalu memiliki rasa kecukupan, dan tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Ayat di atas mencontohkan dalam konteks pakaian dan makanan, dimana manusia diharapkan makan maupun minum dan berpakaian secukupnya tanpa berlebihan. Dalam konteks kewirausahaan, kegiatan usaha juga diharapkan mampu untuk melakukan segala sesuatu dalam kecukupan. Tidak diperkenankan untuk berlebihan ataupun menyia-nyiakkan hasil usaha yang diperoleh. Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh terkait hal ini, sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Ghazali. Seorang wirausaha diharapkan untuk tidak mengambil terlalu banyak laba, ataupun terlalu banyak hutang-piutang. Wirausahawan justru diharapkan mampu untuk membina tenaga kerja, berzakat dan infaq, serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Hal-hal inilah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW serta sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Memprioritaskan Ibadah kepada Allah SWT

Segala bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh umat Islam dengan niat menjalankan perintah Allah SWT merupakan bentuk ibadah. Dengan demikian, ibadah tetap prioritas supaya mampu terlaksana. Tidak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh mengenai kegiatan usaha yang dapat dijadikan saluran ibadah. Dalam berwirausaha, Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya mengenai sikap-sikap yang diperlukan dalam menunjang kegiatan kewirausahaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sikap-sikap tersebut antara lain yaitu kejujuran, komitmen,

¹² Dwi Prasetyani. *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2020. hal.

komunikatif, serta cerdas. Kejujuran merupakan pondasi awal dalam menjadikan kegiatan wirausaha sebagai bentuk ibadah. Tanpa kejujuran, maka kegiatan tersebut tidak dapat dihitung menjadi suatu wujud ibadah. Segala bentuk tindakan yang terpuji akan dicatat menjadi amal kebaikan.¹³

Melalui penggalan ayat Q.S. Al-Jumu'ah, Allah SWT telah memisahkan perhatian khusus kepada kegiatan kewirausahaan sebagai salah satu kegiatan prioritas setelah menunaikan shalat, yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan tetap harus dengan aturan dan ketentuan sesuai syari'at Islam. Dianjurkan pula dalam berwirausaha untuk selalu mengingat kepada Allah SWT, sehingga para pelaku kegiatan tersebut akan memperoleh keberuntungan dan keberhasilan dalam usaha-usahanya.

- e. Menghindari perbuatan riba. Agama Islam menentang keberadaan riba dan segala bentuk perbuatan yang melaksanakan riba, beserta pelaku-pelakunya. Riba dipandang sebagai nilai yang amoral atau tidak bermoral, sehingga menghindarkan diri dari perbuatan ini juga menjadi salah satu karakteristik kewirausahaan Islami.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ٢٦٥

- f. Keinginan untuk berbuat baik kepada sesama makhluk. Agama Islam mengajarkan tentang kebaikan melalui aturan-aturan serta tuntunan Islam. Salah satu bentuk kebaikan yang paling diutamakan adalah adanya niat atau keinginan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Bentuk kebaikan ini beraneka macam, dan tidak terbatas pada tempat maupun subyeknya. Islam menganjurkan sesama manusia untuk saling berbuat baik dan menunjukkan kasih sayang antar sesamanya. Bentuk kasih sayang ini sekaligus menjadi karakter dan kekuatan bagi umat muslim. Perbuatan baik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, cara, serta ada dalam berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana dengan berbuat baik kepada sesama, akan timbul iklim wirausaha yang baik dan bermanfaat di kemudian hari.¹⁴

Beberapa bentuk kebaikan yang selama ini diajarkan oleh agama Islam terkait dengan kewirausahaan adalah berupa zakat, infak, dan

¹³ Dwi Prasetyani. *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2020. hal.

¹⁴ Dwi Prasetyani. *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2020. hal.

sedekah. Masing-masing dari ketiga kegiatan ini bertujuan untuk membantu sesama yang lebih membutuhkan, dengan pemberian bantuan terutama secara materi seperti uang ataupun harta benda lainnya. Baik zakat, infak, maupun sedekah merupakan perbuatan terpuji yang dipandang mulia oleh Allah SWT, dan akan mampu mendatangkan kemenangan bagi siapa saja yang menunaikannya. Tidak hanya kepada manusia, perbuatan baik ini juga harus dilakukan kepada makhluk hidup yang lain seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kepedulian terhadap lingkungan, baik kepada tumbuhan maupun hewan juga termasuk dalam sembahyang. Hal ini disebabkan melimpahnya rahmat Allah SWT kepada seluruh manusia, dengan keberadaan lingkungan sebagai tempat hidup yang nyaman dan membahagiakan. Sebagai bentuk rasa syukur, maka manusia perlu untuk melestarikan lingkungan kehidupannya pula. Dengan kepedulian manusia kepada lingkungan, maka kebersihan dan kesehatan lingkungan akan dapat tercapai. Situasi ini akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan harmonis.

- g. Berwawasan luas. Seorang muslim dan wirausaha sangat membutuhkan wawasan yang luas, terutama karena Allah SWT berfirman kepada manusia untuk menuntut ilmu dan menjelaskan mengapa wawasan yang luas itu penting.¹⁵

Penggalan surat Al-Alaq ayat 1-5 memaparkan bahwa membaca dan menuntut ilmu adalah hal esensial, terutama karena dengan menuntut ilmu maka seseorang akan selalu ingat kepada Allah SWT sebagai pencipta dunia dan seisinya. Selain itu, pemahaman yang luas juga akan memberikan manfaat kepada manusia di berbagai bidang. Dalam kewirausahaan sendiri, wawasan yang luas tentu akan memberikan dampak positif terutama dalam perkembangan usaha pada skala tertentu. Seorang wirausaha dengan pengalaman dan wawasan yang luas akan mampu untuk mendatangkan keberhasilan serta pencapaian lain dengan usahanya. Selain itu, wawasan ini juga mampu untuk meminimalisir semua jenis resiko, sekaligus membaca peluang untuk mengembangkan usaha tersebut. Ilmu adalah pondasi awal para pelaku kegiatan kewirausahaan.

Etika-etika tersebut di atas dapat menjadi landasan utama seseorang untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan Islami. Lebih dari itu,

¹⁵ Dwi Prasetyani. *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2020. hal.

terdapat beberapa karakteristik utama yang dapat dihubungkan dengan aktivitas kewirausahaan Islami.

Simpulan

Entrepreneurship yang dipaparkan dalam kitab suci Al-Qur'an dapat direnungkan umat Islam agar mampu mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk berwirausaha atau *entrepreneurship*. Islam mengajarkan kepada manusia perlu menanamkan beberapa prinsip. Pertama, bekerja adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kedua, manfaatkan sepenuhnya waktu Allah SWT untuk bekerja. Ketiga, pekerjaan umat Islam harus dilakukan secara kolektif. Keempat, aktivitas harus yakin dampak di masa mendatang. Prinsip-prinsip ini dapat mencegah umat Islam menipu aset yang mereka cari karena semuanya terfokus pada amanah Allah. Muslim yang kaya harus dengan cerdas bersyukur atas rahmat-Nya, serta peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan. dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan akan dapat tercapai. Situasi ini akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan harmonis bagi seluruh ciptaan Allah.

Daftar Pustaka

- Afif, Mufti. *Kewirausahaan Ditinjau dari Perspektif Islam*, Jurnal Rasail, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Dinsi, Valentino. *7 Rahasia Kaya dan Sukses Abdurrahman bin Auf*, Jakarta: Indonesia Publising, 2017.
- Fitri, Ahmad Asrof. *Lebih Sukses Berdagang Ala Khadijah dan Abdurrahman bin Auf*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Kholifah, Taufikurrahman dan Ni'matul. *Mewujudkan Ekonomi Mandiri Melalui Pendidikan Entrepreneur Ala Nabi Muhammad*, Jurnal Ilmiah al-Hadi. 2020.
- Mansur, Yusuf. *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Karya Kita, 2015.
- Mustaqim, Yunus. *Membangun Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Syari'ah*. Jurnal Business Management Analysis Journal, 2019.
- Prasetyani, Dwi. *Kewirausahaan Islami*, Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2020.
- Rusdiana. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kesesuaian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sitepu, Novi Indriyani. *Perilaku Bisnis Nabi Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur dalam Filsafat Ekonomi Islam*. Jurnal Human Falah, 2016.
- Wijayanti, Ratna. *Membangun Entrepreneurship Islam dalam Perspektif Hadits*, Jurnal Cakrawala, 2018